



## Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

<sup>1</sup> Suriswo, <sup>2</sup> Maufur

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal

### Abstrak

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya yang tidak menggunakan model pembelajaran PBL di SD Negeri Kagok 01 Kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Mengetahui bentuk dukungan kepala sekolah, guru-guru lain serta fasilitas dalam penyelenggaraan model pembelajaran PBM. Target Penelitian ini diharapkan menemukan data dan fakta empirik adalah produk yang dikehendaki dari penelitian dan pengembangan ini berupa model pembelajaran PBM Metode penelitian akan dilaksanakan yakni Prasurvey lapangan (model faktual), mengumpulkan informasi/data yang berhubungan dengan: (a) peserta didik; (b) proses belajar mengajar; (c) pengajar atau guru dan (d) sarana, fasilitas serta lingkungan. Draf model, yaitu yang meliputi kegiatan sebagai berikut: (a) perancangan model, terdiri atas merumuskan tujuan/kompetensi, menetapkan materi, dan menyusun rencana pembelajaran, menentukan metode, media, dan teknik penilaian; (b) Penerapan model dengan melakukan pre test. (c). Penerapan model dengan melakukan pos test. (d). Melakukan analisis dengan membandingkan skor pre test dan post test dengan uji t. Dari hasil perhitungan dengan uji t diperoleh, uji t empiris > dari uji t dalam tabel, sehingga disimpulkan bahwa model PBM lebih efektif.

**Kata Kunci:** Model, Pembelajaran Berbasis Masalah, Prestasi Belajar.

## *Effect of Problem Based Learning on Improving Student Learning Achievement*

### *Abstract*

*The aim of this research is to develop a learning model that can improve student achievement. Analyzing the effectiveness of the problem-based learning model (PBM) can improve student achievement higher than the previous learning outcomes that do not use PBL learning models in SD Negeri Kagok 01 Slawi District, Tegal Regency. Knowing the form of support from the principal, other teachers and facilities in the implementation of the PBM learning model. The target of this research is expected to find empirical data and facts is the desired product of this research and development in the form of PBM learning models. The research method will be implemented namely Field Prasurvey (factual model), collecting data relating to: (a) students; (b) teaching and learning process; (c) teacher and (d) facilities and environment. The draft model (a) design of the model, consists of formulating competencies, determining material, and preparing lesson plans, determining methods, media, and evaluation; (b) Application of the model by conducting a pre test. (c). Application of the model by conducting a post test. (d). Conduct analysis by comparing pre test and post test scores with t tests. From the results of calculations with the t test obtained, the empirical t test is greater than the t test in the table, so it is concluded that the PBM model is more effective.*

**Keywords:** Model, Problem Based Learning, Learning Achievement.

## PENDAHULUAN

Permasalahan khusus dalam dunia pendidikan formal tingkat jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) yaitu disinyalir masih rendahnya kualitas guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap model-model pembelajaran, sehingga guru mengajar masih menerapkan pembelajaran konvensional, yaitu guru masih menerapkan pembelajaran searah, dan siswa masih pasif.

Dari sekian banyak permasalahan yang ada, maka masalah tentang rendahnya prestasi belajar selalu menjadi fokus perhatian khusus dari berbagai pihak. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Dari hasil survey awal di SD Negeri Kagok 01 ditemukan bahwa KKM yang diperoleh oleh siswa kelas 02 masih dibawah nilai KKM (75%) dan yang di atas KKM hanya 25 %.

Hampir guru di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Negeri Kagok 01 belum mampu menerapkan model-model pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sudah sejak lama praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di lingkungan Sekolah Dasar pada umumnya masih cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik ceramah yang menekankan komunikasi satu arah. Praktik pembelajaran tersebut lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Penerapan pembelajaran tersebut secara keseluruhan hasilnya ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Dengan demikian secara otomatis mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar) masih belum sesuai dengan harapan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih terus dilaksanakan yang tidak mengenal berhenti apalagi putus asa.. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yaitu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan khususnya terkait dengan kemampuan menggunakan model-model pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru maka prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini, salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti model pembelajaran berbasis masalah (PBM) guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang mendorong guru untuk merangsang daya kritis siswa dan terampil dalam memecahkan masalah (Assegaff & Sontani, 2016; Berpikir, Dan, & Belajar, 2017; Bridges, 2019; Caswell, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut. (1) Model pembelajaran PBM belum diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. (2) Prestasi belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Melihat gambaran yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah di atas, bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru SD Negeri Kagok 01 masih belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal. Berdasarkan masalah tersebut, maka diformulasikan kedalam beberapa bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran di SD Negeri Kagok 01 sebelum menggunakan model PBM ?
2. Apakah setelah pemberian model pembelajaran PBM dapat memberi hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model PBM di SD Negeri Kagok 01?.

## METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana penelitian eksperimen dilaksanakan, meliputi: (1) tahapan penelitian eksperimen, (2) lokasi dan subjek penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) dan teknik analisis data,

### A. Tahapan Penelitian Eksperimen Model PBM

Mengingat adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini, maka tanpa mengabaikan prinsip-prinsip serta prosedur dan langkah-langkah utama yang telah digariskan Borg & Gall (1979: 626), maka peneliti ingin **mencoba memodifikasi** apa yang telah digariskan Borg tersebut dengan cara mengintergrasikan beberapa langkah yang mungkin dapat digabungkan menjadi satu tahapan, sehingga dalam studi yang akan dilakukan ini prosedur dan langkah-langkah penelitian menjadi tiga tahapan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

*Pertama*, sebagai berikut:

Draf model, yaitu yang meliputi kegiatan sebagai berikut: (a) perancangan model, terdiri atas merumuskan tujuan/kompetensi, menetapkan materi, dan menyusun rencana pembelajaran/langkah-langkah secara rinci, menentukan metode, alat/media, dan evaluasi/teknik penilaian

*Kedua*, uji coba: Uji coba awal, yaitu uji coba pertama yang dilakukan terhadap beberapa orang murid (secara terbatas yakni 10 siswa) di kelas. Dalam uji coba ini dilakukan: (a) *pretest*, (b) observasi/monitoring, (b) wawancara/interview dengan guru dan murid (c) *posttest* dan (d) revisi atau perbaikan draf model akan diuji coba berikutnya. Setelah adanya beberapa perbaikan draf model sehabis uji coba awal, maka dilakukan draf model akhir.

*Ketiga*, uji implementasi model akhir, yang memuat beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan tes awal (*pretest*) kepada semua siswa dalam satu kelas.
- 2) Menerapkan model pada kelompok uji dalam kelas tanpa kehadiran peneliti.
- 3) Mengadakan tes akhir (*posttest*) pada siswa setelah diterapkan model PBM dalam kelas.

### B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sejalan dengan kerangka penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (1979:775), maka penelitian ini menggunakan istilah lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kagok 01 Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri Kagok 01 sebagai kelas eksperimen. Dipilihnya siswa kelas 2 yakni didasari pertimbangan bahwa mereka: (1) telah mencapai tingkat usia yang cukup memiliki kematangan mental psikologisnya bila dibandingkan dengan siswa kelas 1, (2) telah mencapai taraf perkembangan kepribadian yang cukup stabil, (3) telah menyadari keadaan dirinya, situasi, dan lingkungan mereka.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dan pengembangan ini pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan informasi dan data yang diperlukan. Mengingat pada penelitian ini memfokuskan kajiannya pada: (1) disain pengembangan model pembelajaran, dan (2) implementasi kegiatan pembelajaran, maka pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen penelitian sebagaimana dijelaskan berikut ini.

#### 1. Observasi, Wawancara, Angket dan Tes Hasil Belajar.

Observasi dilakukan guna untuk mendapatkan gambaran tentang: aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran yang sedang ditetapkan guru saat studi pendahuluan (*pra-survey*) berlangsung. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang belum diperoleh lewat angket dan observasi, baik yang berhubungan dengan kondisi guru dan siswa, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang mencakup perencanaan, kegiatan pembelajaran dan penilaian maupun yang berkaitan dengan penyempurnaan model hipotetik

selama masa uji coba berlangsung. Angket digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan (1) kondisi guru seperti: latar belakang dan pengalaman serta tingkat pendidikan guru, melaksanakan proses belajar mengajar pembelajaran saat ini, seperti: perumusan tujuan dan rencana pembelajaran, pelaksanaan PBM program pembelajaran, (2) sarana prasarana serta fasilitas dan lingkungan masyarakat sekitar. Tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa, Tes yang dikembangkan adalah tes prestasi belajar bentuk pilihan ganda dan tindakan. Dalam penyusunan/pengembangan tes ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas 2 SDN Kagok 01 .

## 2. Studi Dokumentasi

Digunakan untuk mempelajari serta menelaah dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian dan pengembangan ini, seperti biodata dan nilai hasil belajar siswa, biodata guru, dokumen silabus, rencana pembelajaran, sistem evaluasinya dan sarana prasarana, fasilitas.

## D. Analisis Data

Data dan informasi yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis melalui cara-cara yang relevan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Hasil Uji Coba Model Pembelajaran PBM

Nilai hasil belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran atau sebelum pelajaran dimulai (*pretest*) dan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh setelah model pembelajaran PBM diimplementasikan (*posttest*) diolah dengan: menggunakan analisis statistik *uji t*

### 2. Efektivitas Model Pembelajaran PBM

Keberhasilan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara siswa saat *belum* menggunakan model PBM dengan hasil belajar siswa *setelah* menggunakan pembelajaran PBM. Dengan membandingkan hasil belajar pada siswa saat belum menggunakan model PBM dengan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran PBM diukur dengan analisis statistik *uji-t*.

## HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

### A. Temuan Hasil Penelitian

Data dan informasi yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis melalui cara-cara yang relevan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hasil Studi Pendahuluan

Untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran di SD Negeri Kagok 01 sebelum menggunakan model PBM, maka dilakukan studi awal atau dengan survey awal yang berhubungan dengan kondisi guru yaitu dianalisis secara deskriptif, yaitu melalui teknik analisis profil dengan melihat kecenderungan, sehingga didapatkan deskripsi atau gambaran tentang bagaimana: (1) latar belakang dan pengalaman serta tingkat pendidikan guru, (2) melaksanakan proses belajar mengajar saat ini, seperti: perumusan tujuan dan rencana pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar program pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi.

Dalam survey awal peneliti akan menggunakan angket untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sarana prasarana serta fasilitas dan lingkungan belajar dianalisis secara deskriptif, sehingga didapat gambaran tentang pemanfaatan, sarana prasarana serta fasilitas dan lingkungan belajar. Alat analisis yang digunakan baik untuk mengetahui gambaran tentang kondisi guru dan sarana prasarana serta fasilitas dan lingkungan di atas adalah dianalisis secara deskriptif.

### **a. Hasil Data Observasi.**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas, bahwa guru kelas 2 sudah melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) dengan baik. Aktivitas guru dalam PBM meliputi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Dalam melaksanakan pembelajaran pada tahap perencanaan, ditemukan bahwa guru kelas 2 sudah menyiapkan silabus dan rencana program pembelajaran (RPP), namun RPP yang disiapkan belum menerapkan model pembelajaran yang dipilih. Guru kelas 2 dalam pelaksanaan pembelajaran dalam tahap pendahuluan ini sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum nampak adanya pertanyaan awal atau apersepsi dan juga belum mengkaitkan pokok bahasan terdahulu dengan sekarang yang akan diajarkan, Dalam pelaksanaan pembelajaran pada tahap inti/pelaksanaan pembelajaran, guru telah menyampaikan materi atau isi pelajaran sesuai topik atau pokok bahasan, namun belum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM)(Shofiyah, Sidoarjo, & Reasoning, 2018; Siswa, 2019; Sutanto & Ramli, 2018). Di samping itu guru belum menggunakan media pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran yang digunakan hanya ceramah melulu atau masih bersifat searah. Pada tahap penutup dalam pembelajaran, guru belum melakukan tes, dan juga belum melakukan rangkuman atau menyampaikan rangkuman topik kepada siswa, di samping itu guru kelas 2 juga belum memberi umpan balik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap pendahuluan atau persiapan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti para siswa yang berada di dalam kelas bahwa kondisi siswa belum sepenuhnya siap mengikuti pembelajaran. Ketika para siswa kelas 2 memasuki ruang kelas, mereka masih bermain-main, ramai dan gaduh, serta belum menepati tempat duduk masing-masing secara tertib. Pada tahap pembelajaran inti/pelaksanaan pembelajaran dimulai, siswa kelas 2 cenderung ada sebagian siswa tersebut masih bermain dengan teman sebangkunya, dan belum siap betul dalam mengikuti belajar mengajar ( KBM). Para siswa belum memiliki motivasi dalam diri yang kuat dalam belajar. Atau dengan kata lain mereka belum memiliki motivasi belajar yang kuat. Selama pembelajaran berlangsung, para siswa kurang menunjukkan antusias atau semangat belajar yang tinggi. Dalam hal bertanya, di antara mereka, belum ada satu pun siswa yang mau bertanya kepada guru tentang pokok bahasan yang sedang disampaikan.

### **b. Hasil Data Wawancara**

Wawancara digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh informasi dan data yang belum diperoleh melalui angket dan observasi, baik yang berhubungan dengan kondisi guru maupun siswa, serta model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Dari hasil dialog atau wawancara antara peneliti dengan responden guru kelas 2, dapat diuraikan sebagai berikut:

Ibu menjadi guru sudah berapa lama ?”(PI). Jawab: “Saya sih menjadi guru sebenarnya sudah lama ya kira-kira kurang lebih delapan tahun lah”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum pengalaman guru kelas 2 tersebut sudah menjalani sebagai guru kelas, yakni sudah tergolong cukup lama. Oleh karena itu dengan pengalaman mengajar kelas 2 yang cukup lama tersebut, maka dapat dikatakan telah menjadi guru yang professional. Untuk mendukung guru yang professional, tidak cukup dengan lamanya berpengalaman menjadi guru. Namun ada indikator lain bila dikatakan seorang dikatakan professional yakni dilihat dari tingkat pendidikannya. Peneliti menanyakan kepada Ibu guru kelas 2, dengan pertanyaan: “Ibu mengawali guru SD setelah lulus D2 atau S1 PGSD?” (PII). Jawab: “Saya menjadi guru setelah lulus D2 PGSD Universitas Terbuka, kemudian melanjutkan ke S1-nya, juga di PGSD Universitas Terbuka”. Berdasarkan hasil wawancancara antara peneliti dengan responden guru kelas 2, maka menunjukkan bahwa guru tersebut dalam kategori memenuhi syarat guru. Karena jika dilihat dari sisi tingkat pendidikan guru kelas 2 tersebut sudah cukup

memadai. Syarat menjadi guru SD sekurang-kurangnya adalah telah lulus D2 PGSD. Namun Guru kelas 2 telah melanjutkan ke jenjang S1 PGSD, sehingga bisa dikatakan masuk dalam kategori guru kelas. Namun belum profesional karena guru tersebut belum tersertifikasi sebagai guru. Karena belum memperoleh sertifikasi guru.

Namun melihat kondisi real di lapangan, bahwa guru kelas 2 tersebut masih berstatus guru tidak tetap. Hal ini berdasarkan penuturannya, "Saya sampai sekarang masih menjadi guru honorer atau guru tidak tetap (GTT)". Hal ini sesuai dengan pertanyaan dari penulis, yaitu." Ibu sekarang sudah diangkat jadi guru tetap? (PIII).

Ada faktor lain kemampuan guru yakni dapat dilihat dari berapa lamanya waktu memegang suatu kelas di Sekolah Dasar (SD). Sampai saat ini di Sekolah Dasar (SD) masih menerapkan guru kelas, bukan guru program studi. Kecuali guru olah raga, seni dan budaya, serta guru bahasa Inggris yang merupakan muatan lokal (Mulok). Ada asumsi bahwa makin lama guru memegang kelas atau sebagai guru kelas, maka makin menguasai kurikulumnya pada jenjang kelas dipegangnya. Hal ini berarti guru dapat dipastikan makin kuat penguasaan di dalam bahan atau materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku. Berkaitan dengan hal itu, penulis mengajukan pertanyaan kepada Ibu guru kelas 2, sebagai responden penelitian, yaitu: "Ibu sudah berapa lama memegang kelas 2?,"(PIV). Jawab: "Saya memegang kelas 2, semenjak saya diterima lamaran saya menjadi guru di SD Negeri Kagok 01, ya kira-kira sudah 8 tahun". Mendasari pada pada hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu Guru kelas 2 sebagai responden penelitian tersebut, maka secara teori bahwa guru tersebut dalam penguasaan bahan atau isi materi pelajaran adalah sudah cukup memadai. Penguasaan materi yang memadai tersebut paling tidak harus diimbangi juga dengan penguasaan model pembelajaran yang diterapkan.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru kelas 2 sebagai responden penelitian yakni belum menguasai model-model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Hal ini mendasari dari hasil wawancara, yaitu, "Saya belum tahu apa itu PBM sih pa? apalagi menerapkannya". Dengan melihat suatu kondisi demikian, maka penulis berkesimpulan bahwa selama ini guru kelas 2 SD Negeri Kagok 01 belum menerapkan pembelajaran model PBM tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari komponen siswa. Siswa merupakan salah satu komponen pembelajaran, seperti bagaimana perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Herzon, Utomo, & Malang, 2018; Learning, 2014; Zahara, 2018). Untuk mengungkap seberapa senang siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas, maka penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa, dengan bertanya: "Apakah kamu merasa senang atau tidak senang jika diajarkan oleh Ibu guru? (PS 1). Jawab: "aku ta diajar bu Guru *akeh senenge, soale* bu Guru ora galak". Dari hasil keterangan dari siswa tersebut, bagaimana cara guru mengajar di kelas, ternyata siswa merasa senang bukan dari cara mengajar atau metode yang digunakan, tetapi siswa memahami dari sisi perilaku guru atau sifat guru. Senang atau tidak senang diukur dari perhatian guru terhadap siswa-siswanya, termasuk perilaku apakah pemaarah atau tidak pemaarah. Begitu pula semangat atau kegairahan yang terpancar dari siswa juga dapat dilihat dari wajah yang Nampak dari masing-masing siswa. Siswa nampak semangat dan bergairah mengikuti pelajaran karena guru kelas 2 sangat akrab dengan siswa dan memiliki perangai yang tidak pemaarah. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa, yaitu "aku *sih seneng nemen* di ajar bu guru, *sebabe* gurunya enak ngajare dan nyantai".

### c. Hasil Data Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan (1) kondisi guru seperti: latar belakang dan pengalaman serta tingkat pendidikan guru, melaksanakan proses belajar mengajar, seperti: perumusan tujuan dan rencana pembelajaran, pelaksanaan model PBM dalam program pembelajaran, dan penilaian (2) sarana prasarana serta fasilitas dan lingkungan masyarakat sekitar.

Angket diisi oleh guru kelas 2 itu sendiri sebagai responden penelitian. Data isian angket oleh responden yang diteliti adalah sebagai berikut:

Dari hasil isian angket oleh responden, maka diperoleh suatu keterangan bahwa, guru kelas 2 SD Negeri Kagok 01, memiliki latar belakang antara lain, tingkat pendidikan S1 PGSD, lama mengajar antara 6-10 tahun telah mengajar atau mengabdikan sebagai guru tidak tetap (GTT). Sedangkan data isian angket selengkapnya atau yang lain dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel. 1**

**Data Tentang Proses Belajar Mengajar Guru, Sarana-prasarana dan Lingkungan**

No.	Proses Belajar Mengajar	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Merumuskan tujuan pembelajaran	V	
2.	Memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah		V
3.	Menentukan isi materi sesuai dengan kurikulum.	V	
4.	Melakukan apersepsi dengan pertanyaan awal sebelum pembelajaran dimulai.		V
5.	Menentukan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis masalah		V
6.	Memilih media yang tepat		V
7.	Melakukan evaluasi atau refleksi terhadap proses penyelidikan .		V
8.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa		V
9.	Sarana dan Prasarana		
	a. Mempergunakan sarana yang tersedia		V
	b. Mengoptimalkan prasarana yang ada.		V
10	Adanya dukungan masyarakat dan lingkungan dalam pembelajaran.	V	
11.	Adanya hambatan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.	V	

Sumber: Hasil angket

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa guru kelas 2 dalam melaksanakan proses belajar mengajar belum secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari aspek –aspek yaitu guru kelas 2, yaitu: (1) belum melakukan apersepsi atau pertanyaan awal (2) belum memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, (3) belum memilih media yang tepat, (4) belum menentukan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis masalah, (5) belum melakukan evaluasi atau refleksi terhadap proses penyelidikan. (6) belum melakukan evaluasi hasil belajar siswa, dan (5) belum melakukan umpan balik. Di samping itu sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran belum memadai. Namun sudah ada dukungan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu masih adanya hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh guru kelas 2 SD Negeri Kagok 01 tersebut, memberi gambaran bahwa responden belum menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam kegiatan belajar mengajarnya. Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini sebagai langkah awal dalam penyusunan model PBM yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Hasil Uji Coba Penerapan Model Pembelajaran PBM

Nilai hasil belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran atau sebelum pelajaran dimulai (*pretest*) dan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh setelah model pembelajaran PBM diimplementasikan (*posttest*) diolah dengan: menggunakan analisis statistik uji t. Ada pun hasil belajar pre test sebagai berikut:

### a. Hasil Data Tes Hasil Belajar uji coba

Tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa, Tes yang dikembangkan adalah tes hasil belajar bentuk pilihan ganda dan tindakan. Jumlah butir soal dengan pilihan ganda yaitu berjumlah 15 butir dan 5 butir soal berjenis soal tindakan. Peserta uji coba jumlahnya terbatas yakni hanya 10 siswa. Dalam penyusunan/pengembangan tes ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas 2 SD. Daftar nilai pretes uji coba model PBM dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel. 2**  
**Daftar nilai Tes Hasil belajar dengan Pretest Uji Coba**

Responden	Nilai Pre test
1.	6,0
2.	5,0
3.	6,0
4.	6,0
5.	7,0
6.	7,0
7.	6,5
8.	6,0
9.	5,0
10.	6,0

Sumber: Tes Hasil Belajar Pretest Siswa uji coba

Dari data hasil belajar pretes oba uji ctersebut di atas, maka diperoleh nilai tertinggi 7,0 dan nilai terendah 5,0 dan nilai rata-rata adalah 6,05

**Tabel. 3**  
**Daftar Nilai Hasil Belajar dengan Postest Hasil Uji Coba**

Responden	Nilai Post test
1	7,0
2	6,5
3	7,0
4	6,0
5	7,0
6	8,0
7	7,5
8	7,0
9	6,5
10	7,0

Sumber: Tes Hasil Belajar Postest Siswa uji coba

Dari data hasil belajar postes uji coba tersebut di atas, maka diperoleh nilai tertinggi 8,0 dan nilai terendah 6,0 serta nilai rata-rata adalah 6,95

### a. Hasil Data Tes Hasil Belajar Efektivitas Model PBM.

Tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa, Tes yang dikembangkan adalah tes hasil belajar bentuk pilihan ganda dan pemecahan masalah. Jumlah butir soal dengan pilihan ganda yaitu berjumlah 15 butir dan 5 butir soal berjenis soal esei

berupa pemecahan masalah. Dalam penyusunan/pengembangan tes ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas 2 SD. Daftar nilai tes dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel. 4**  
**Daftar nilai Pretes Hasil Belajar**

Responden	Nilai Pre test
1.	7,0
2.	7,5
3.	7,0
4.	7,5
5.	7,5
6.	7,5
7.	6,5
8.	6,0
9.	6,5
10.	7,0
11.	6,5
12.	7,5
13.	7,0
14.	6,0
15.	5,5
16.	6,5
17.	6,5
18.	6,0
19.	7,0
20.	5,5
21.	6,0
22.	6,5

Sumber: Tes Hasil Belajar Pretest

Dari data hasil belajar pretes tersebut di atas, maka diperoleh nilai tertinggi 7,5 dan nilai terendah 5,5 standard deviasi sebesar 17,19 serta nilai rata-rata adalah 6,66

**Tabel. 5**  
**Daftar Nilai Hasil Belajar dengan Postest**

Responden	Nilai Post test
1	7,5
2	8,5
3	7,5
4	8,0
5	8,5
6	8,0
7	7,5
8	7,0
9	7,5
10	8,0
11	7,5
12	8,5
13	9,0
14	8,0

15	7,5
16	8,5
17	7,5
18	8,0
19	9,0
20	7,5
21	8,0
22	7,5

Sumber: Tes Hasil Belajar Postest

Dari data hasil belajar postes tersebut di atas, maka diperoleh nilai tertinggi 9,0 dan nilai terendah 7,0 standar deviasi sebesar 22,33 serta nilai rata-rata adalah 7,93

### 3. Efektivitas Model Pembelajaran PBM dengan Uji t

Keberhasilan pengembangan model pembelajaran PBM dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar sebelum menerapkan model PBM dengan belajar siswa setelah menerapkan model PBM. Dengan membandingkan hasil belajar sebelum menerapkan model PBM dengan belajar siswa setelah menerapkan model PBM, yaitu dapat dilihat dari perbedaan rata-rata (mean). Di samping itu dapat diukur dengan analisis statistik uji-t. Nilai rata-rata (mean) dari pretes yakni sebesar 6,66 dan nilai rata-rata (mean) dari postes yakni sebesar 7,93. Dari hasil perhitungan uji t diperoleh sebesar 2,97. Setelah dilakukan konfirmasi dengan t tabel pada  $df = 42$  pada taraf signifikansi alfa 5%, maka diperoleh sebesar 2,86. Karena perhitungan uji t  $>$  t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa "Hasil belajar siswa setelah menerapkan model PBM lebih tinggi secara signifikan dari hasil belajar siswa yang sebelum menerapkan model pembelajaran PBM". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran PBM adalah efektif.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan penelitian, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Mengetahui kondisi proses pembelajaran SD Negeri Kagok 01 sebelum menerapkan model PBM.

Profil guru kelas 2 yang akan dianalisis yaitu: (1). latar belakang dan pengalaman serta tingkat pendidikan guru, akan mempengaruhi bagaimana hasil rancangan program pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil temuan penelitian maka diperoleh suatu keterangan bahwa pendidikan guru kelas 2 sudah cukup memadai. Di samping itu guru kelas 2 memiliki tingkat pendidikan sudah sesuai dengan bidang keahliannya, yaitu telah memiliki predikat guru SD dengan lulus S1 PGSD. Hal ini guru tersebut sudah memiliki persyaratan menjadi guru kelas 2. Merujuk apa yang dikatakan oleh Oemar Hamalik (2006) dalam Rusman (2011: 19), bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru (Nafiah, Suyanto, & Yogyakarta, n.d.; Saleh, 2013; Shofiyah et al., 2018).

Profil lain dari guru kelas 2 yang akan dianalisis yakni tentang (2) pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti: perumusan tujuan dan rencana pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar (PBM) yang berorientasi masalah, serta pelaksanaan evaluasi, juga merupakan aspek kompetensi guru yang profesional. Dari hasil temuan penelitian yaitu diperoleh suatu keterangan bahwa aspek proses belajar mengajar (PBM) belum memenuhi harapan. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek yaitu guru kelas 2 (1) belum menerapkan pertanyaan tentang permasalahan yang akan dibicarakan, (2) belum menentukan strategi pembelajaran

berbasis masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) belum memilih media yang tepat, (4) belum melakukan evaluasi proses belajar siswa, dan (5) belum melakukan umpan balik. Di samping itu sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran belum memadai. Namun sudah ada dukungan masyarakat belajar (kepala sekolah dan guru lain) dan lingkungan sekitar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Profil guru tentang (3) bentuk evaluasi hasil belajar yang diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, merupakan aspek syarat guru professional. Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan dan perumusan tujuan, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Dari hasil temuan bahwa diperoleh suatu realitas di lapangan guru kelas 2 belum optimal dalam melakukan evaluasi proses belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yaitu, guru belum melakukan evaluasi hasil belajar siswa, dan belum melakukan umpan balik. Faktor penyebab adalah dimungkinkan kurangnya keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas penilaian pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 72), keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas penilaian pembelajaran adalah harus memahami metodologi penilaian pembelajaran.

## 2. Apakah “Hasil belajar siswa setelah menerapkan model PBM lebih tinggi secara signifikan dari hasil belajar siswa yang sebelum menerapkan model pembelajaran PBM”. ?

Keberhasilan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).. Dengan membandingkan hasil belajar sebelum menerapkan model PBM dengan belajar siswa setelah menerapkan model PBM diukur dengan analisis statistik uji-t. Dari hasil perhitungan uji t dengan diperoleh sebesar 2,97. Setelah dilakukan konfirmasi dengan t tabel pada db= 42 pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05, maka diperoleh sebesar 2,86. Karena perhitungan uji t > t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar siswa setelah menerapkan model PBM lebih tinggi secara signifikan dari hasil belajar siswa yang sebelum menerapkan model PBM”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran PBM adalah efektif.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran PBM ini di kelas, kondisi prestasi hasil belajar siswa rendah. Rendahnya prestasi hasil belajar siswa ini dibuktikan dari pretest hasil belajar, yaitu: nilai rata-rata nilai siswa adalah 6,66 Di samping itu kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran PBM di kelas, siswa kurang menunjukkan gairah belajar. Artinya siswa belajar dalam kondisi motivasi internal rendah. Pembelajaran yang diberikan oleh guru bersifat pemberian pembekalan pengetahuan yang teoretis belaka, belum mengkaitkan dengan permasalahan-permasalahan actual yang terjadi di lingkungan.kondisi pembelajaran guru sebelum menerapkan model PBM dalam situasi yang belum optimal dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Setelah diberikan model pembelajaran PBM, kondisi prestasi hasil belajar siswa cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dari posetest hasil belajar, yaitu: nilai rata-rata nilai siswa adalah 7,93. Walaupun tingkat kenaikannya belum signifikan antara selisih nilai pretes dengan nilai postes. Namun memberi gambaran bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) efektif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi proses pembelajaran SD Negeri Kagok 01 saat belum menggunakan model pembelajaran model PBM, yaitu: (a). Latar belakang pendidikan guru kelas 2 SD Negeri kagok 01 sudah memadai yakni S1 PGSD dan pengalaman mengajar 8 tahun. (b).

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas belum berorientasi pada pemecahan masalah. (c). Sudah ada dukungan dari kepala sekolah dan guru lain, namun peralatan dan media belum memadai.

2. Efektivitas model PBM dapat memberi hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belum menggunakan model PBM.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan. Bahwa hasil penelitian berupa produk model PBM, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dan didiseminasikan pada jenjang Sekolah Dasar.
2. Bagi pengelola satuan pendidikan. Bahwa dengan ditemukannya model PBM, maka para pengelola satuan pendidikan yang berada di tingkat pendidikan dasar (SD) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam satuan pendidikan yang berada dibawah pengelolaan dan pembinannya.
3. Bagi guru. Bahwa dengan ditemukannya model pembelajaran PBM, maka terutama bagi guru SD untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memperbaiki mutu penyempurnaan pembelajaran SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning ( PLB ), 1(1), 38–48.
- Berpikir, K., Dan, K., & Belajar, P. (2017). DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 7(2), 2017 ISSN 2089-483X, 7(2), 98–110.
- Bridges, S. M. (2019). The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning Special Issue : Unpacking The Role Of Assessment In Problem- And Project-Based Learning The Triple Jump in Problem-Based Learning : Unpacking Principles and Practices in Designing Assessment for Curriculum Alignment, 13(2), 9–13.
- Caswell, C. A. (2019). Courses for Second Language Teacher Education The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning Special Issue : Unpacking The Role Of Assessment In Problem- And Project-Based Learning Recursive Reflective Reports : Embedded Assessment in PBL Courses for Second Language Teacher Education, 13(2).
- Herzon, H. H., Utomo, D. H., & Malang, G. U. N. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning ( PBL ) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, 42–46.
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-penemuan-terbimbing.html>
- <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/194704171973032>
- <http://nurul071644249.wordpress.com/2010/06/06/pendekatan-kontekstual-contextual-teaching-and-learning-dalam-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia/>  
(<http://www.beritasatu.com/pendidikan/144143-kualitas-pendidikan-di-indonesia-masih-rendah.html>. 14 Maret 2017).
- Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Komalasari .2010. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1996. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and Senior High School*. Boston: Allyn and Bacon.

- Learning, P. B. (2014). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101.
- Nafiah, Y. N., Suyanto, W., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan The Application Of The Problem-Based Learning Model To Improve The Students Critical Thinking, (c), 125–143.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Buni Aksara
- Rusman .2016. *Model-Model Pembelajaran: Pengembangan Profesional Guru*. Jakarta: Kencana
- Saleh, M. (2013). PROBLEM-BASED LEARNING, *XIV*(1), 190–220.
- Shofiyah, N., Sidoarjo, U. M., & Reasoning, S. (2018). Model Problem Based Learning ( Pbl ) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa, 3(1), 33–38.
- Siswa, K. M. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan keyakinan matematis siswa 1,2,3, 7(1), 155–166.
- Sutanto, W., & Ramli, M. (2018). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas VII F di Salah Satu SMP Negeri di Surakarta Application of Problem Based Learning to Improve The Student ' s Creative Thinking Skill about Biology Lesson on Class VII F in One of Junior High School in Surakarta, 11, 61–65.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Zahara, S. R. (2018). *Relativitas*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2018, 1(1), 29–34.